

TENGKORAK KERING DALAM VERSI BAHASA GORONTALO

Muh. Hasbi

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Sultan Amai
Gorontalo, Indonesia

Email: muh.hasbi@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan isi naskah; menyajikan sebuah suntingan teks agar menjadi tulisan yang dapat dibaca dan mentransliterasi teks ke dalam huruf Latin; dan mengungkap makna serta pesan atau amanat yang terkandung di dalam naskah. Metode yang digunakan adalah metode gabungan, yaitu melakukan penilaian naskah yang semuanya hampir sama dan kesalahan hanya kecil sekali, sehingga tidak mempengaruhi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini merupakan hikayat Tengkorak Kering versi bahasa Gorontalo yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon. Seperti halnya naskah-naskah klasik pada umumnya, naskah hikayat ini banyak dijumpai kesalahan/kekeliruan atau kata-kata yang kurang jelas baik tulisan maupun maknanya. Oleh sebab itu untuk menyajikan naskah agar menjadi tulisan yang dapat dibaca, dan dapat dipahami maknanya, penulis/peneliti melakukan suntingan teks, yakni melakukan transliterasi naskah tersebut ke huruf Latin, dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Transliterasi disertai pembetulan atau perbaikan kesalahan-kesalahan dan menambahkan hal-hal yang dianggap perlu serta memberikan interpretasi (penafsiran) atau komentar terhadap teks. Namun demikian, perbaikan yang dilakukan hanya yang mendasar saja atau kesalahan fatal disertai pertanggung jawaban atas dasar rujukan perbandingan.

Kata Kunci: Hikayat, Tengkorak Kering, Bahasa Gorontalo.

ABSTRACT

This study aims to describe the content of the manuscript; present a text edition so that it becomes a readable work and transliterate the text into Latin script; and reveal the meaning as well as the messages contained within the manuscript. The method employed is a combined approach, namely assessing manuscripts that are almost identical, with only minor errors that do not affect the text. The findings indicate that this manuscript is the Hikayat Tengkorak Kering in the Gorontalo language, written using Arabic Pegon script. As with classical manuscripts in general, this hikayat contains numerous errors or unclear words, both in writing and meaning. Therefore, in order to present the manuscript as a readable text and one whose meaning can be understood, the author/researcher carried out a text edition, which involved

transliterating the manuscript into Latin script and translating it into Indonesian. The transliteration was accompanied by corrections of errors, additions deemed necessary, and the provision of interpretation or commentary on the text. Nevertheless, the corrections made were only fundamental or fatal errors, supported by accountability based on comparative references.

Keywords: *Hikayat, Tengkorak Kering, Gorontalo Language.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang banyak memiliki warisan budaya yang tersebar pada hampir seluruh wilayah nusantara, namun kebanyakan warisan budaya tersebut diturunkan secara lisan, karena tradisi tulis di Indonesia terbatas. Keterbatasan ini disebabkan banyak daerah yang memiliki bahasa, tapi tidak memiliki aksara tersendiri di samping ketidakmampuan baca tulis. Daerah yang memiliki aksara antara lain Jawa, Sunda dan Bugis Makassar.

Salah satu warisan budaya yang cukup banyak adalah karya tulisan tangan yang tergolong naskah klasik atau naskah kuno (lama) yang dalam bahasa Inggris disebut manuscript. Naskah-naskah tersebut ditulis dengan huruf dan bahasa yang bermacam-macam, antara lain huruf Jawa untuk teks yang berbahasa Jawa dan Madura, huruf Bugis/Makassar untuk teks yang berbahasa Bugis atau Makassar, huruf Sunda untuk teks yang berbahasa Sunda, huruf Bali untuk teks yang berbahasa Bali dan Lombok, huruf Wolio untuk teks berbahasa Wolio, huruf Kaganga untuk teks yang berbahasa Lampung, Rejang dan Bengkulu, huruf Arab (Arab Melayu) untuk teks yang berbahasa Melayu, dan lain sebagainya.

Naskah-naskah itupun mempunyai bentuk dan bahan yang beraneka ragam, antara lain kulit kayu, bilah bambu (gelumpai), pustaha dluwang, lontar dan lain- lain. Kandungannyapun bermacam-macam, ada cerita sejarah, hikayat-hikayat, Al- Quran, cerita keagamaan, doa-doa, cerita perjalanan, sair-sair keagamaan, ajaran-ajaran Islam dan lain sebagainya. Yang sangat disayangkan adalah naskah-naskah tersebut belum banyak disentuh atau mendapat perhatian dari masyarakat ilmunan, utamanya naskah keagamaan Islam. Nabilah Lubis (2007: 1) mengibaratkannya seperti bola, belum banyak yang ikut menendang, sehingga bola itu hanya berpindah-pindah dari beberapa pasang kaki yang itu-itu saja. Uka Tjardrasmita (2006:1) memperkirakan mungkin dibawah 10 persen dari naskah atau manuskrip bangsa kita yang telah dikaji oleh ahlinya di bidang filologi atau ahli di bidang ahli-ahli di bidang lain.

Kurangnya perhatian masyarakat ilmunan terhadap naskah-naskah tersebut, selain disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pernaskahan, juga karena teks naskah-naskah tersebut umumnya ditulis dengan menggunakan akasara dan bahasa daerah, atau bahasa daerah tetapi menggunakan aksara/huruf Arab (Arab Pegon/Jawi). Teks yang berbahasa Melayu juga umumnya masih menggunakan huruf

Arab (Arab Melayu). Baik huruf Arab Pegon maupun huruf Arab Melayu umumnya tidak berharakat. Hal ini tentu menimbulkan kesulitan, karena pengetahuan masyarakat tentang huruf Arab Pegon atau Arab Melayu sangat terbatas.

Salah satu naskah klasik yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah hikayat Raja Jumjumah yang dikenal dengan Tengkorak Kering. Di Gorontalo, naskah tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah Gorontalo ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon dengan nama Lunggonga Mohengu, dan kalau diterjemahkan secara harfiah artinya Kepala Kering. Hikayat tersebut dibacakan pada saat peringatan Israk Mi'raj secara tradisonal. Karena peringatan Israk Mi'raj Nabi Muhammad saw diadakan setiap tahun, sehingga naskah tersebut banyak dimiliki oleh masyarakat sudah dalam bentuk salinan (foto copy). Namun demikian, naskah aslinya masih dapat ditemukan meskipun dalam jumlah sangat yang minim dan kondisi yang cukup memprihatinkan karena tidak terawat dengan baik. Sepengetahuan penulis sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian dari segi filologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di provinsi Gorontalo yang terdiri dari enam daerah tingkat II yaitu lima kabupaten dan satu kota. Dari segi bahasa, adat istiadat, budaya maupun agama, Gorontalo merupakan satu wilayah kesatuan. Artinya, tidak ada perbedaan mendasar, baik bahasa, adat istiadat, budaya maupun agama di antara keenam daerah tersebut. Oleh karena itu, penulis hanya memfokuskan penelitian ini di dua daerah yaitu Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango berdasarkan dua pertimbangan pokok. Pertama; tokoh adat dan tokoh agama banyak berdomisili dan terkonsentrasi di dua daerah tersebut, sehingga diprediksi mereka masih menyimpan dan mengoleksi naskah-naskah klasik. Kedua; daerah ini dikenal cukup ketat dalam tradisi keagamaan dan budaya maupun adat istiadat.

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Pengumpulan data dilakukan melalui tahap: (1) Penelusuran terhadap naskah dilakukan dengan mencari sumber data atau informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan. Daerah-daerah yang akan dikunjungi dalam penelitian lapangan ini adalah Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. (2) Deskripsi naskah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan naskah yakni judul naskah, ukuran naskah, tulisan naskah, asal naskah, umur naskah, bahan atau kertas, identitas penulis/penyalin, isi naskah, dan lain-lain. (3) Jika naskah yang ditemukan lebih dari satu, maka perlu dilakukan perbandingan naskah, yaitu kata-katanya, bait, baris, dan isi.

Jika hasil inventarisasi ditemukan lebih dari satu varian naskah, maka penulis memilih salah satu naskah yang kemudian dijadikan sebagai bahan kajian/suntingan. Dalam hal ini digunakan pendekatan edisi naskah tunggal. Pemilihan atas satu naskah tertentu didasarkan pada asumsi bahwa naskah tersebut

dipandang paling otentik, lengkap, dan memiliki beberapa varian. Naskah yang bukan menjadi objek kajian akan ditempatkan sebagai naskah bandingan. Tetapi jika hanya terdapat satu naskah yang ditemukan sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan, maka secara teoretis ditempuh dua cara:

Petama, edisi diplomatik dengan cara menerbitkan naskah secermat mungkin, tanpa mengedepankan pengubahan atau penambahan. Edisi seperti ini sangat objektif, dan tidak banyak manfaat yang diperoleh pembaca yang tidak terbiasa dengan naskah kuno.

Kedua, edisi standar atau edisi kritik dengan membedakan kesalahan-kesalahan dan menambahkan hal-hal yang dianggap perlu untuk membuat naskah mudah dibaca. Agar pembaca dapat menilai bentuk-bentuk pengubahan dan penambahan itu, maka diberikan

catatan-catatan. Dalam laporan penelitian nanti catatan-catatan mengenai hal itu ditulis dengan teks asli. Alasan lain adalah agar pembaca yang tidak menguasai bahasa Indonesia dapat membacanya pula.

Pembetulan dan penambahan dilakukan karena ternyata boleh jadi kekeliruan dalam naskah, baik mengenai tulisan maupun materi tulisan. Pembetulan dapat dilakukan atas dasar perbandingan dengan naskah-naskah yang sejenis dan sezaman. Semua perubahan itu harus dicatat agar bagi pembaca memungkinkan dapat memberikan tafsiran lagi. Segala perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dan atas dasar rujukan perbandingan.

Dengan demikian, edisi standar atau edisi kritik dilakukan dengan cara mengadakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat pada naskah dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, kemudian perlu diadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, pengtuasi, diberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah

Hikayat Kepala Kering (Tengkorak Kering) atau dalam bahasa Gorontalo disebut Wungguli Lunggonga Mohengu selalu dibacakan pada setiap kegiatan perayaan Israk Mi'raj secara tradisional diadakan setiap tahun. Oleh sebab itu naskah tersebut banyak dimiliki oleh masyarakat, namun umumnya sudah dalam bentuk salinan atau foto copy. Ini dapat dilihat pada kertas yang digunakan dan tahun penyalinan/penulisan. Kertas yang digunakan adalah kertas buatan Indonesia atau buku tulis biasa yang digunakan di kantor-kantor atau oleh murid-murid sekolah. Begitu juga tahun penulisan sudah masuk tahun orde baru. Naskah asli atau naskah yang ditulis puluhan tahun lalu sulit ditemukan. Meskipun ada, diduga kuat keadaan fisiknya sudah memprihatinkan karena umumnya masyarakat tidak merawatnya dengan baik.

Dari penelusuran di lapangan, peneliti menemukan tiga buah naskah, dan masing-masing diberi kode, naskah A, naskah B, naskah dan C.

1. Naskah A.

Naskah ini milik Ismail Ali Lakoro, terdiri dari 189 halaman, ukuran naskah 21 x 16 cm, memiliki nomor halaman, setiap halaman terdiri dari 15 baris. Kolofon terdapat di bagian belakang yakni nama penulis/penyalin, tempat, dan tahun penulisan (ditulis/disalin pada tanggal 20-10-1976 M atau tanggal 26-10-1396 H, yang menulis Muhammad Due, alamat kampung Dunggala Kota Selatan Kota Madya Gorontalo). Kertas yang digunakan adalah kertas biasa (buku tulis) yang bergaris seperti yang banyak digunakan di kantor-kantor atau oleh murid-murid sekolah. Tinta yang digunakan berwarna hitam.

Isi naskah terdiri dari hikayat mi'raj Nabi Muhammad saw 97 halaman, hikayat sifat Nabi Muhammad saw 10 halaman, hikayat wafat Nabi Muhammad saw 13 halaman, hikayat mu'jizat Nabi Muhammad saw 16 halaman, hikayat kepala kering 21 halaman, hikayat Nabiyullah Musa as 10 halaman, hikayat Rabi'atul 'adawiyah¹ 14 halaman, hikayat Nabi Muhammad saw dicukur 6 halaman, dan diakhiri dengan doa mi'raj 2 halaman.

Seperti halnya naskah-naskah lain, tulisan naskah ini tidak ada tanda baca, baik titik atau koma, dan juga tidak ada paragraf. Untuk kata berulang menggunakan angka 2 huruf Arab. Tulisannya semua berharakat, tidak seperti buku-buku atau kitab berbahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab Pegon tapi tidak berharakat. Untuk fonem /o/ dan /e/ yang tidak ada dalam penulisan (fonem) Arab, maka digunakan bentuk seperti huruf hamzah terbalik. Untuk fonem /o/ diletakkan di bagian atas huruf, sedang fonem /e/ di bagian bawah. Penulisannya juga tidak ada pemenggalan kata, dan kadang-kadang kata yang satu bersambung dengan kata lainnya. Untuk fonem /nd/ dalam bahasa Gorontalo digunakan huruf *nun* dan *taa* (نت) misalnya *mandahu* 'sebelah' (مَنْدَاهُ). Meski berbahasa Gorontalo namun terdapat beberapa kata bahasa Indonesia tapi penulisannya menggunakan logat Gorontalo, seperti bosorta, sodang, arta (harta), sehingga, hancur, anggota, karna, hulubalang dan lain-lain.

2. Naskah B

Naskah ini milik Zakaria K. Tadu alamat kelurahan Oluhuta Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango terdiri dari 56 halaman, ukuran naskah 16x11 cm memiliki nomor halaman, setiap halaman terdiri dari 6 baris kecuali halaman terakhir terdiri dari 11 baris. Tidak ada kolofon sehingga tidak diketahui nama penulis/penyalin maupun tahun penyalinan. Kertas yang digunakan adalah kertas biasa (buku tulis) yang bergaris seperti yang banyak digunakan di kantor-kantor atau oleh murid-murid

¹ Dalam teks tertulis Rabi' hazal 'dawiyah, diduga salah tulis

sekolah. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Naskah ini hanya berupa copian dan isinyapun hanya hikayat kepala kering.

Seperti halnya naskah A, tulisannya semua berharakat. Begitu juga untuk fonem /o/ dan /e/ yang tidak ada dalam penulisan (fonem) Arab, maka digunakan bentuk seperti huruf hamzah terbalik. Untuk fonem /o/ diletakkan di bagian atas huruf, sedang fonem /e/ di bagian bawah. Penulisannya juga tidak ada pemenggalan kata, dan kadang-kadang kata yang satu bersambung dengan kata lainnya. Untuk kata berulang menggunakan angka 2 huruf Arab. Berbeda dengan naskah A, tulisan naskah ini memiliki tanda baca yakni titik namun tidak ada paragraf. Untuk fonem /nd/ dalam bahasa Gorontalo digunakan huruf *dh* (ض) misalnya *mandahu* ‘sebelah’ (مَنْضَهُ).

3. Naskah C.

Naskah ini milik Mohamad Kiyai alamat Kelurahan Dembe II Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo, terdiri dari 392 halaman, ukuran naskah 15 x 11 cm, setiap halaman terdiri dari 10 baris. Kolofon terdapat di bagian awal dan bagian belakang. Bagian awal tahun penulisan (ditulis tanggal 1 September 1980 selesai tanggal 2 Januari 1981), dan di bagian belakang nama penulis dan alamat (T. Martin, Kampung Leato).

Kertas yang digunakan adalah kertas biasa (buku tulis) yang bergaris seperti yang banyak digunakan di kantor-kantor atau oleh murid-murid sekolah. Tinta yang digunakan berwarna hitam dan merah. Warna hitam untuk naskah berbahasa Gorontalo sedang warna merah khusus untuk ayat Al-quran, Hadist atau kata-kata berbahasa Arab.

Isi naskah terdiri dari risalah Wafat Nabi Muhammad saw, risalah Mu'jizat Nabi Muhammad saw, risalah Nabi Muhammad saw dicukur, risalah Nabi Musa, risalah Gadis Pertama Islam, risalah Nur Muhammad, risalah Dari Mata Asiyah, risalah Sulaiman Anak Kecil, risalah Ibu Tiri, risalah Muhamad Busra, risalah Kepala Kering, risalah Zulfakaraini, risalah Abi Syahamah.

Seperti halnya naskah A dan B, tulisannya semua berharakat. Begitu juga untuk fonem /o/ dan /e/ yang tidak ada dalam penulisan (fonem) Arab, maka digunakan bentuk seperti huruf hamzah terbalik. Untuk fonem /o/ diletakkan di bagian atas huruf, sedang fonem /e/ di bagian bawah. Penulisannya juga tidak ada pemenggalan kata, dan kadang-kadang kata yang satu bersambung dengan kata lainnya. Untuk kata berulang menggunakan angka 2 huruf Arab. Sama dengan naskah A, tulisan naskah ini tidak memiliki tanda baca baik titik maupun koma dan tidak ada paragraf. Berbeda dengan naskah A dan B, untuk fonem /nd/ dalam bahasa Gorontalo digunakan huruf nun ditambah dengan garis melengkung ke bawah di bagian atasnya (ن).

Meskipun usia ketiga naskah ini tergolong muda, namun isi teks tergolong tua karena merupakan salinan dari naskah-naskah lama. Ini dapat dibuktikan pada pemakaian bahasa Gorontalo maupun bahasa Indonesia yang masih menggunakan bahasa lama atau ejaan lama, antara lain penggunaan angka 2 pada kata berulang.

B. Perbandingan Naskah

Naskah A meski terdapat sedikit kekeliruan namun secara umum tulisannya jelas dan mudah dibaca, memiliki kolofon (nama penulis/penyalin serta pemilik jelas dan tahun penulisannya juga cukup lama yakni tahun 1976). Naskah B meski tulisannya jelas dan mudah dibaca, namun tidak memiliki kolofon sehingga tidak jelas siapa penulis/penyalin serta tahun penulisan, dan hanya berupa foto copy. Naskah C meski memiliki kolofon, namun ada kekeliruan antara lain penulisan syahadat *annakum* seharusnya *annaka... asyhadu anlaa ilaha illallah wa asyhadu annakum 'isa ruhullah*. Begitu juga penulisan hadits..*tsalatsatu 'alamati* ditulis *tsalatsatu 'alimatu, shahabati* ditulis *shahfati*.

Setelah mengadakan perbandingan ketiga naskah meskipun tidak begitu mendalam, akhirnya penulis menentukan memilih naskah A sebagai landasan untuk edisi. Pertimbangan menetapkan naskah A ini yaitu: (a) tulisannya jelas dan mudah dibaca; (b) keadaan naskah masih baik dan utuh; (c) sesuai dengan sumber dan fakta; (d) isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan isi naskah-naskah yang lain. (e) tahun penulisannya tergolong sudah lama (1976).

C. Suntingan Teks

Transliterasi pada edisi ini ada dua: *Pertama*, penggantian atau pengalihan huruf Arab ke huruf Latin, yaitu teks-teks berbahasa Arab, dalam hal ini ayat-ayat Al-Quran, Hadis dan lain-lain. *Kedua*, penggantian atau pengalihan huruf Arab Pegon ke huruf Latin, dalam hal ini teks-teks berbahasa Gorontalo. Penulis berusaha mentransliterasi sesuai huruf, kata, atau bahasa yang terdapat dalam naskah, disertai catatan kaki atau dalam kurung, kalau ada huruf atau kata yang tidak jelas atau tidak bisa dipahami, atau diduga salah tulis. Kata-kata berulang dengan menggunakan angka dua, tetap ditulis sesuai aslinya, kecuali singkatan yang sudah populer seperti swt, saw, as, dan lain-lain serta huruf besar. Selain itu pula penulis membubuhi tanda-tanda baca seperti titik, koma, tanda petik, dan lain-lain serta paragraf. Ayat-ayat Al-Quran, Hadis, atau kata-kata berbahasa Arab diketik miring. Naskah yang ditransliterasi seluruhnya berjumlah 21 halaman.

Penerjemahan dilakukan hanya terhadap teks yang belum ada terjemahannya, dengan sedapat mungkin mengikuti tertib kata dalam kalimat bahasa asli (bahasa Gorontalo), kecuali jika tertib seperti itu membuat kalimat bahasa Indonesia menjadi tidak dapat atau sulit dimengerti. Dengan kata lain, terjemahan diusahakan sedapat mungkin berupa terjemahan harfiah. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat dengan mudah mengecek kebenaran penerjemahan. Mengingat teks-teks yang diterjemahkan adalah hikayat berbahasa Gorontalo yang dapat dikategorikan sebagai sastra lama, tentu tidak cukup dengan terjemahan harfiah, melainkan juga dengan terjemahan agak bebas, namun kebebasannya itu masih dalam batas kewajaran.

Naskah ini kesemuanya ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kecuali yang sudah ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Judul

hikayat adalah Hikayat Kepala Kering *Allaahumma shalli wa sallim 'ala sayidina Muhammad Bismillahir rahmani r rahim*. Berikut ini contoh kutipan naskah dalam bahasa Gorontalo:

De bolilio ma'o molumula moli tanggulo Allahu ta'ala waw de Allah ta'ala ito ta laba2 lotutu murah towatolio todelomo dunia waw motonunga lo watolio mukmini mola tolipu lo akhirati *wa bihi nasta'iniu billahi 'ala*. Waw dila bo tio2lo eya ta poharapuwala tulungi du'ola to'u mohungguli mola lo wungguli botia bo wungguli lo lunggonga mohengu to masa tuwawu.

Nabiyullah Isa ruhullah ndale2nga to hungo padang sam waw mashir de bolo ma lo'opoili ma'o bakakawu lo lunggonga mohengu lili2du to bihu dalala da'a. Teto Nabiyullah Isa ruhullah yito ma lodudula'o ode lunggonga mohengu boito wolo wololio waw wowohetio², to'u lo'ondo ma'o to lunggonga mohengu boito wolo uma mota he buli'idulio waw wolo tombilulio ma'o uwalio wu lunggonga mohengu iyamola alipa³ didulu wolo olemu. Waw to lopata'o leto nabiyullah Isa ruhullah yito ma lohile mola du'a to Allah ta'ala o'odia mola tingohio..*ya rabbi ya sayyidii ya maula*..wu eya'u pohile lo waatia to owwoluwo lo lunggonga mohengu boito wolo parmani lo ito eya delo mototombilu wolo waatia alihu pohinduwa lowaatia. Teto wolo qudratullah ta'ala debolo ma tau2dei suara tuwawu uwalio wu nabiyullah Isa ruhullah tutulio tutu lunggonga mohengu boti ma ilahulamai lo Allah ta'ala du'ola to'umai mototombilu ma'o wolando eya, yi bolo pohindulo ito eya debolo to tametioma'o⁴ o'odito farmanullahi ta'ala ode olando eya. To lapata'o leto nabiyullah Isa ruhullah yito ma lohindu ma'o to lunggonga mohengu uwalioma'o wu lunggonga mohengu iyamola alipa didulu olemu, teto lunggonga mohengu ma losalamu ma'o to nabiyullah Isa ruhullah, uwalio *assalamu 'alaikum* ya nabiyullah Isa ruhullah. Yi tameta'o lo nabi Isa ruhullah uwalio *wa 'alaikum salam* wu lunggonga mohengu, iyamola alipa⁵ didulu olemu tametimu tonulola uwinduwo'u olemu. Teto lunggonga mohengu boito ma lodewomai lo kalima syahadat o'odia tingohio: *asyhadu an laa ilaha illallah wa asyhadu annaka Isa ruhullah*. Teto poli bolo uwama'o lo lunggonga mohengu uwalio wu nabi Isa ruhullah yi bolo pohindulo ito eya dema tametamai lo waatia. Teto bolo uwama'o lo nabi Isa ruhullah uwalio wu lunggonga mohengu yi'o ti ta lola'i meyalo ta buwa, yi'o ti ta mopiyohe laku meyalo ta moleta laku, yi'o ti ta panggola meyalo ta bohu lotawu, yi'o ti mardeka meyalo wato, yi'o ta isilamu meyalo ta kapiru, yi'o ti ta motonunga meyalo ta mopi'oto, yi'o ti ta mulia meyalo ta hina, yi'o ti ta kaya meyalo ta misikini, yi'o ti ta murah meyalo ta kikir, yi'o ti ta wali lo'olongia meyalo wali lo bubato. Bolo uwama'o lo lunggonga mohengu boito uwalio; ya nabi Isa ruhullah ototaindoma'o to owwoluwo lowaatia botia ta lala'i dila bo ta buwa, waw waatia botia

² Di dalam teks tertulis wohutio, diduga salah tulis karena terburu-buru.

³ Di dalam teks tertulis ulita, diduga salah tulis karena terburu-buru.

⁴ Di dalam teks tertulis *tametioma'o*, diduga salah tulis

⁵ Di dalam teks tertulis *ulita*, diduga salah tulis.

bangusa dila bo wato, waw waatia botia ta isilamu dila bo ta kapiru, waw waatia botia ta mulia dila bo ta hina, waw waatia botia ta motonunga dila bo ta pi'oto, waw waatia botia ta kaya dila bo ta misikini, waw waatia botia ta murah dila bo ta kikir, waw waatia botia ta mopiyohe laku dila bo ta moleta laku, waw waatia botia ta panggola dila bo ta bohulotawu, waw waatia botia onlongia dila bo bubato.

Ya nabi Isa ruhullah to owwoluwo lo laku lo waatia tondahulo uwaatia donggolo tumu2la to delomo dunia yi laba2 lotutu motinela waw hibuli2langa laku lo waatia, yi tita lotita ta mo'ondo to waatia yi molinggolabe tutu⁶ waw helipo'a murah⁷ lo waatia, yie ma lo'o2 pa to lipu lo Sam waw Mesir to mulololio bo helipo karaja lowaattia laba2 lotutu uda'a ya nabi Isa ruhullah. Bo helipo waatia wanuma'o yito2hu meyalo o-la'o2 meyalo ohuhutu wolo2, yi mopulu waw wolomo lihu tingga bo ta he poparenda lowaattia, waw ta boito2 bo hulubalang lowaattia waw mantri lowaattia, waw suludadu lowaattia waw militer lowaattia yi mo'a'amilala ta boti hipotombuluwa towaattia debolo Allah ta'ala ta motota. Ya nabi Isa ruhullah bo helipo binatangi lowaattia odelo gajah, wadala, unta wolo binatangi hi-ngopo2 hiya waw yie dilalo mowali e'enggadema lowaattia odudatalio ya nabi Isa ruhullah. Waw tingga bo ta hepakeya lowaattia wopato lihu ta to pakeyangi moputi waw wopato lihu ta to pakeyangi mela waw wopato lihu ta to pakeyangi yidu, waw wopato lihu to to pakeyangi lalahu, mo'a'amilala pakeyangi boito hi-tambi2a mota lo hulawa waw tala'a, waw mo'a'amilala timongolio yito bo po'ilolohe lowaattia malu'a bulia waw malu'a malantadiya hulawa waw lailio manikam. Waw wopato lihu wala'o diti onlongia hipahuta tilongola hilalita wolo ubisa, yi ngolihi ta to'olowala lowaattia hipahuta dawata bisa, waw ngolihi ta to'oloihi lowaattia hipahuta bitu'a bisa, waw ngolihi ta totalu lowaattia hipotala polapi hi-piyo2he, waw ngolihi ta tobuleme lowaattia hi bulalandapa⁸ lo totobu'o samubawa wolo u bisa, wopato lihu ta hilunduwa to wadala lopopateya, yie ngolihi ta to'olowala lowaattia hilunduwa to wadala to pakeyangi moputi, waw ngolihi ta hilunduwa to wadala to pakeyangi mela, waw ngolihi ta helunduwa to wadala to pakeyangi yidu, waw ngolihi ta hilunduwa to wadala to pakeyangi lalahu, waw wopato lihu mongo wato lowatotia odelo upati linde pajonggi tidi waw tililahepalio ya nabi Isa ruhullah. Bo helipo onlongia diyaluma'o ngota ta mo'o hihi towaattia ya nabi Isa ruhullah, waw waatia botia onlongia lo Jumjum.

Yi teto bolo uwama'o lo nabi Isa ruhullah uwalio wu onlongia lo Jumjum; yie ngoloma'o⁹ hihewumu to'u olo2ngiya todelomo karaja o'odi boti. Bolo uwama'o lo onlongia lo Jumjum uwalio wu nabi Isa ruhullah wopato hetuto tawunu hiheo lowaattia todelomo karaja o'odi boti, waw ngohui2 waattia botia he moposadaka to pakiri, wolo tau palalu ta himisikiniya ngolihi dinar, o'odito olo lihu lo'ayu kayini he po'i2 depito waattia, waw lihu olo unta waw gaja he pe'idepito waattia, waw lihu lo koing olo he

⁶ Di dalam teks tertulis *tutututu*, diduga salah tulis.

⁷ Di dalam teks tertulis *mumurah*, diduga salah tulis

⁸ Di dalam teks tertulis *hibulandapawa*, diduga salah tulis

⁹ Di dalam teks tertulis *wololoma'o*, diduga salah tulis karena terburu-buru

pe'idepito waatia totonulola ta hi'a2limua, wolo tonulola ta hidihuma buto'a lola2yito ya nabi Isa ruhullah. Huhutu lowaatia tondahulo uwaatia donggolo tumu2la to dunia hamba'o Allah ta'ala ta dila he tilubo lowaatia, waw to huhama lo tio eya ta lomundumai lo arta malo ode ma'eya waw data lio, waw to huhama lo uti2alo umai lo'otopotala towaatia, waw lo'o data sikisa lowaatia odelo tahuda lo nabi Muhammad saw: an a'dha bu 'abdi tsalatsati a'laamati qalbi masruuri nafsuhu shahbati wa badanhu bimaluuhaa min ilaa thaami. De bolilioma'o ta murka lo Allah ta'ala yito bo ta tolo dalala yie oindalio ta hilalio wengahe laito to nikmati lo eya waw dialu he sukuruwolio, waw oluwolio ta lo'ohutu u dilini lo Allah ta'ala, waw dila lato mohile ambungu to Allah ta'ala, waw otolulio ta olu'ulio laita u hepomundulio arta lo dunia waw dila he jakatialio. Teto poli bolo uwama'o lo nabi Isa ruhullah hei olongia lo Jumjum, wololo ma'o rasalio to'u yi'o mamai hilama lo malikil maut nyawamu; bo lotuwahe'o lo olongia Jumjum uwalio; ya nabi Isa ruhullah to owwoluwo lo karaja heindu lo ito eya boti yie mototola tutu rasalio dilutola lowaatia, waw lo laba2lotutu mopopolota waw olo debo wungguliomai lowaatia mo'a'ami tonulola u lowali towaatia botia ya nabi Isa ruhullah.

Yie todulahe tuwawu yito bo ma'o lolihu to buta'io ngongo tanggulio 'alham' waw tilunuhemota lo tonulola hulubalang lowaatia. Yie to'u ilapata'o lolihu waatia malato lobotulai waw ma pilolipito waw wolo 'uma hehuhulolio waatia, teto waatia yito ma lato lotowulimai waw tilunuhemai poli lo hulubalang lowaatia, waw wolo uma hitoli'angamai timongolio botia towatotia. Yie to'u ma ledunggamai waatia yito ma mai lohuheli to amonga hi tambi2a ma'o lo parmata, teto hialo waatia waw wala'o waatia bosorta wolo ongongala'a lowaatia yito ma hihionga mo'a'ami. Teto poli waatia yito ma lato lohehula'o to hulubalang ngota waw ma pilo'itiangamai lowaatia tota mohuhunema, yie teto lato mai ilunemio ngongota watoti, bo'olo amu dialu ma'o ilangilio boilaba ilotolonga. Wopahui mola waatia yito amu diya motota lo'u tau, teto poli waatia yito ma ma'o lo'itiangai lota bulia wolo tonulola ta hi-tota2a mo'a'ami pilo'iunema lowaatia, yie bo dialuma'o upongalio, yie limohui mola waatia paya amu diduluma'o umoali tololo lowaatia ya nabi Isa ruhullah. Waw amu dialuma'o olo hialo watotia wala'o watotia boserta wolo ongongala'a lowaatia ta delo mai mo'otulungi to watotia. Teto waatia yito ya nabi Isa ruhullah debo mapipikiri to'u debo ma mate wu eya'u nabi Isa ruhullah. Hamba'o tutu2lungia wolo waatia yito bo huna lo'u waatia he lopusadaka totawu ya nabi Isa ruhullah. Bo helipo lalanggaliala wolo tihi2ala hirusawa to lipu lo Sam, yie waatia ta hemo'i opiohe yie bo uti olo umai delo wuwubode wolo waatia waw tonulola pakeyangi he pilomake lowaatia tondahulo (tatkala) uwaatia donggo todelomo dunia, yi bolowali sikisa towaatia mo'a'ami ya nabi Isa ruhullah.

Debolo ma hulopa'ai lo malikil mautu waw wolo ulaba2 lotutu mo'ohe lakulio waw ma mai tilimihula totalu lowaatia, yie o'odito ma bililohe ma'o lowaatia bo helipo lunggongioito de mola lopitu lo hulunga, waw o'atioito mola tumbu2lai (terpancang) to opitu lohuta, waw olu'ulio ngotuali yito demota masyriqu waw ungotuwali yito de

ma'o magribu, waw boli pake2 polipi'a mohuwalia, yie ungotuwali yito bo ipi2ta rahmati waw ungotuwali yito bo ipi2ta tililahepa lo sikisa ya nabi Isa ruhullah. Bo helipo bayalio bililohema'o lowaatia yito wolomo lombiata, ungolombiata mandahu itato, waw ungolombiata mandahu tibawa, waw ungolombiata mandahu olowala, waw ungolombiata mandahu oloihi, waw ungolombiata totalulio, waw ungolombiata to bulemelio.

Teto poli bolo uwama'o lo nabi Isa ruhullah uwalio hei olongia lo Jumjum, yie dia hulinda yilindu ma'o wonu ma wolo sababu lo bayalio ma wolo (wolomo) lombiata boito, yie bolo uwama'o lo olongia lo Jumjum uwalio ya nabi Isa ruhullah debo ma yilinduma'o lowaatia wanu ma wolo sababu lo bayando ma wolomo lomubiata botie. Bolo uwalio ma'o lomalikil mautu towaatia uwalio, bo yinduwomu ototaimu ma'o to owwoluwo lo baya'u mandahu yitata botie bo mola pohama'umai¹⁰ nyawa lo ummati li Muhammadi, waw baya'u mandahu tibawa boti bo mola pohama'umai¹¹ nyawa lo tonulola jini waw lati2ala, waw baya'u mandahu talu botie bo mola pololimo'umai nyawa lo tonulala nabi2ala, waw poli baya'u mandahu buleme botie bo mola pohama'umai¹² nyawa lo tonulola ta kapiro, waw poli baya'u mandahu olowala botie bo mola pohama'u¹³ nyawa lo tonulola tuango masyriqu, waw poli baya'u mandahu oloyihi bo mola pohama'umai¹⁴ nyawa lo tonulola tuango magribu.

Teto poli bolo uwama'o lo nabi Isa ruhullah uwalio; wu olongia lo Jumjum hulinda wololo ma'o rasalio to'u yi'o hiluwo'a lo'u mate, yie bolo tuwahe'o lo olongia lo Jumjum uwalio ya nabi Isa ruhullah, to owwoluwo lo malikil mautu lo la'omai ode olo waatia tolo pulota malaikati ilahulamai lo Allah ta'ala mai pilo'ipahutalio dila lo waatia, waw yilomungu towaatia alihu waatia yito dilalo mowali mo'olio'a. Teto ya nabi Isa ruhullah ulorasa lowaatia yito ma lo ta2tima'o tulalo waatia, waw ma lodadayudu ma'o tapu lowaatia, wolo lindidu waatia ya nabi Isa ruhullah. Waw dilalo lo'o wuwati'a watotiya ya nabi Isa ruhullah. Yi poli debolo ma timai malaikati tolo pulota ilahulamai lo Allah ta'ala mai pilo'itombatealio towaatia waw lapata'o bilibidi mongolio bulo'o waatia, yi to masa boito waatia ito ya nabi Isa ruhullah hamba'o ma bolo Allah ta'ala ta motota ya nabi Isa ruhullah. Yi bolo uwama'o lowaatia to malaikati, hemosikisa towaatia boito, uwalo waatia ma'o wu malaikati lato lopatandoma'o sikisa lowaatia boti dema wohi lowaatia olando arta lowaatia wolo bele lowaatia wolo hialo waatia, wolo wala'o waatia, waw bibiahu waatia mo'a'ami ya nabi Isa ruhullah. Yi to'uma ilodungohe ma'o limongolio lo'ia lowaatia o'odito boito, yi boilaba tutu nahutu limongolio tunggulo uma tilonggu'umalio ngango lowaatia lo tonggo'uma tulu bosorta wolo tombilumai limongolio uwalio; hei ta durhaka moleta

¹⁰ Di dalm teks tertulis *pohuhuma'o*, diduga salah tulis karena terburu-buru.

¹¹ Di dalam teks tertulis *pohuhuma'o*, diduga salah tulis karena terburu-buru.

¹² Di dilaam teks tertulis *pohuhuma'o*, diduga salah tulis karena terburu-buru.

¹³ Di dalam teks tertulis *pohuhuma'o*, diduga salah tulis karena terburu-buru.

¹⁴ Di dalam teks tertulis *pohuhuma'o*, diduga salah tulis karena terburu-buru.

uwalu harapumu ami botie mohama¹⁵ upa to parenda lo Allah ta'ala, hei ta durhaka moleta polele'u olemu ami botie dila odelo timongoli manusia mohamawa¹⁶ huna totonulala karaja waw tunggulo ode potadia limongoli hei ta durhaka moleta; ototaimuma'o ami boti to parendamai lo Allah ta'ala wolo u sobonar² mai mopotolimo losikisa totonulala ta durhaka moleta dila ilohuto lodudu'a parenda lo Allah ta'ala.

Teto poli bolo uwama'o lo nabi Isa ruhullah uwalio wu olongia lo Jumjum hulinda wololo ma'o rasalio to'u ma pilomahutalio ma'o nyawa, teto poli bolo uwama'o lo Jumjum uwalio ya nabi Isa ruhullah, yi to'u waatia hepomahutalio yitoyi rasalio ito pohumayamai debo odelo ngongota ta hebitu'ola lo pito bolo mealo pohumaya mai debo odelo batade hewalitola tumu²la. Ya nabi Isa ruhullah mopopolota tutu rasalio udilutola lowaatia, hamba'o ma bolo eya ta motota. Waw olo pohumayamai lowaatia debo odelo kaini dilomanga molipa waw lapata'o pilomuladio mota toduhi hilendenga, waw lapata'o iliyandangoma'o lo ta ohu'uwo lokaini boito ele²ngetio odito olo nyawa lowaatia hepahuto lo malikil maut. Ya nabi Isa ruhullah lo'orasa tutu delomo anggota lowaatia, waw poli nyawa lowaatia to'u ma pilahutioma'o, yi bolo batanga lowaatia ulili²de to amonga, yi to'u ma pola'owamota lo tawu timandahu talohe illobalata lowaatia yito, yi ma odelo u heumi²tolo pohuwawa'a lowaatia, yi odito olo to'u poli to'uma mota lihuwalio, waw ma hehitalio to de'i, yi mopopolota tutu rasalio, waw poli to'uma hetaputolio waw lapata'o ma bilinda'ioma'o ode huhulihe, waw ma huli²he mola yito ma hipololohube tulalo waatia, waw ma hipodadayudu tapu lowaatia wolo lindidu waatia. Ya nabi Isa ruhullah bo helipo to'u waatia ma dilutulio mola to wangopa, yi ma lohundalabe kuburu boito waw wolo uma ilodunga lo liluhe da'a, o'odito waatia yito ma hilupetio lohuta, waw tunggula uma lowali hancur pohuwawa'a sohingga waatia ma hetombuwangomai lohuta, uwalio; hei ta durhaka moleta, dila lohutu parenda lo Allah ta'ala, yi de uti yi'o ma letuanga to ombongu'u¹⁷, uwalo harapumu dabo he bilohe'u yi'o hemohutu laku tundulenga mota tundulengai totodu lo wuleya'u, yi de uti yi'o ma lodungaya wola'u.

D. Amanat (Pesan)

Hikayat ini menceritakan pertemuan Nabi Isa dengan Kepala Kering atau Tengkorak Kering. Nabi Isa memohon kepada Tuhan untuk menghidupkan kembali tengkorak tersebut. Setelah dihidupkan kembali oleh Allah SWT, Tengkorak Kering bercerita tentang dirinya. Ternyata, Tengkorak Kering adalah Raja Jumjum yang sangat berkuasa di Mesir semasa hidupnya. Di akhirat, Tengkorak Kering mengalami berbagai siksaan karena tak pernah menyembah Tuhan selama hidupnya. Ia pun menyaksikan manusia-manusia lain yang dihukum karena tidak pernah sembahyang, sengaja menggugurkan kandungannya, mencuri, bersumpah palsu, dan lain-lain. Setelah mengalami

¹⁵ Di dalam teks tertulis *mohuama*, diduga salah tulis karena terburu-buru.

¹⁶ Di dalam teks tertulis *mohuamawa*, diduga salah tulis karena terburu-buru.

¹⁷ Di dalam teks tertulis *ombongo*, diduga terburu

berbagai macam siksaan, ia dikeluarkan dari neraka dan diampuni dosanya oleh Tuhan.

Amanat atau pesan yang dikandung dalam naskah ini antara lain menambah keyakinan umat Islam tentang siksaan saat sakaratul maut, berada di alam kubur atau di dalam neraka. Naskah ini juga sebagai bukti bahwa orang-orang dahulu sudah memiliki pengetahuan yang cukup, dalam hal memahami makna ajaran agama. Ini dapat dilihat pada hasil terjemahan mereka dalam bahasa Gorontalo, serta menulis Arab meskipun cara penulisan Arab Pegon belum sesuai dengan kaedah (aturan) yang berlaku.

KESIMPULAN

Naskah ini merupakan hikayat Kepala Kering versi bahasa Gorontalo yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon. Seperti halnya naskah-naskah klasik pada umumnya, naskah hikayat ini banyak dijumpai kesalahan/kekeliruan atau kata-kata yang kurang jelas baik tulisan maupun maknanya. Oleh sebab itu untuk menyajikan naskah agar menjadi tulisan yang dapat dibaca, dan dipahami maknanya, penulis/peneliti melakukan suntingan teks, yakni melakukan transliterasi naskah tersebut ke huruf Latin, dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Transliterasi disertai pembetulan atau perbaikan kesalahan-kesalahan dan menambahkan hal-hal yang dianggap perlu serta memberikan interpretasi (penafsiran) atau komentar terhadap teks. Namun demikian, perbaikan yang dilakukan hanya yang mendasar saja atau kesalahan fatal, disertai pertanggungjawaban dan atas dasar rujukan perbandingan.

Amanat atau pesan yang dikandung dalam naskah ini antara lain menambah keyakinan umat Islam tentang siksaan saat sakaratul maut, berada di alam kubur atau di dalam neraka. Naskah ini juga sebagai bukti bahwa orang-orang dahulu sudah memiliki pengetahuan yang cukup, dalam hal memahami makna ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Sitti Baroraoh, et al.,. Pengantar Filologi. Yogyakarta: BPPF Universitas Gajah Mada, 1999.
- Fathurrahman, Oman. "Pentingnya Memelihara, Melestarikan dan Memanfaatkan Khazanah Naskah Islam Nusantara: Sebuah Refleksi", dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.I, No.1, Thn.2003. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003.
- Lubis, Nabilah. Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007.

Pudjiastuti Titik. Naskah, dan Studi Naskah. Jakarta: Akademia, 2006.

Tjardrasmita, Uka. Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.

www.academia.edu/11799701/Kajian_Teks_Manuskrip_Hikayat_Tengkorak_Kerin
g diakses tanggal 12 September 2018

www.jantungmelayu.com/2018/05/hikayat_tengkorak_kering_boleh_berkata_kata/
diakses tanggal 12 September 2018

www.ms.wikipedia.org/wiki/Hikayat_Raja_Jumjumah diakses tanggal 12
September 2018

Maharsi Resi, Islam Melayu VS Jawa Islam: Menelusuri Jejak Karya Sastra
Sejarah Nusantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Suryadi. Isra Mikraj dalam Naskah-Naskah Indonesia. Studi Islamika. Indonesian
Journal for Islamic Studies. Vol. 22, no. 2, 2015